

## ANALISIS PENGARUH EARNING PER SHARE (EPS), PRICE EARNING RATIO (PER) DAN RETURN ON ASSET (ROA) TERHADAP HARGA SAHAM PT BUMI SERPONG DAMAI TBK TAHUN 2008-2024

Mahendra Dita Sampurno<sup>1</sup>, Mentiana Sibarani<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Harapan Bangsa, Jl. Dipati Ukur No.80, Bandung, Jawa Barat, Indonesia  
Email: [mm-24105@students.ithb.ac.id](mailto:mm-24105@students.ithb.ac.id)

---

### Article History

Received: 23-07-2025

Revision: 09-08-2025

Accepted: 14-08-2025

Published: 17-08-2025

**Abstract.** This research aims to determine the effect of Earnings Per Share (EPS), Price Earnings Ratio (PER), and Return On Assets (ROA) on the stock price of PT Bumi Serpong Damai Tbk from 2008 to 2024. The research approach used is associative. This study employs 4 (four) variables consisting of 1 (one) dependent variable, namely stock price (close price), and 3 (three) independent variables, namely Earnings Per Share (EPS), Price Earnings Ratio (PER), and Return on Assets (ROA). The data analysis technique uses multiple linear regression analysis. The analysis results show that the independent variables (ROA, EPS, and PER) significantly influence the stock price of BSDE simultaneously ( $p < 0.05$ ), indicating that the overall fundamental condition of the company affects stock price determination. However, the t-test (partial) reveals that only EPS has a significant effect on the stock price ( $p < 0.05$ ), while the ROA and PER variables are not significant. This underscores that investors place more emphasis on the company's ability to generate earnings per share (EPS) as the primary benchmark for assessment. Theoretically, EPS is an indicator of profitability per share that directly reflects the potential return for shareholders, thus an increase in EPS tends to trigger a rise in stock price.

**Keywords:** Earnings Per Share (EPS), Price Earnings Ratio (PER), Return on Assets (ROA), Stock Price

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)* dan *Return On Asset (ROA)* terhadap harga saham PT Bumi Serpong Damai Tbk tahun 2008-2024. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah asosiatif. Penelitian ini menggunakan 4 (empat) variabel yang terdiri dari 1 (satu) variabel terikat (*dependent variable*) yaitu harga saham (*close price*), dan 3 (tiga) variabel bebas (*independen variable*) yaitu *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Return on Assets (ROA)*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel independen (ROA, EPS, dan PER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham BSDE ( $p < 0.05$ ), yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan kondisi fundamental perusahaan memengaruhi penentuan harga saham. Namun, uji t (parsial) memperlihatkan bahwa hanya EPS yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham ( $p < 0.05$ ), sedangkan variabel ROA dan PER tidak signifikan. Hal ini menegaskan investor lebih menyoroti kemampuan perusahaan menghasilkan laba per lembar saham (EPS) sebagai tolok ukur utama penilaian. Secara teoritis, EPS merupakan indikator profitabilitas per saham yang secara langsung menunjukkan potensi imbal hasil bagi pemegang saham, sehingga peningkatan EPS cenderung memicu kenaikan harga saham

**Kata Kunci:** *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Return on Asset (ROA)*, Harga Saham

---

**How to Cite:** Sampurno, M. D & Sibarani, M. (2025). Analisis Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)* dan *Return on Asset (ROA)* Terhadap Harga Saham PT Bumi Serpong Damai Tbk Tahun 2008-2024. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (5), 7893-7906. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3877>

---

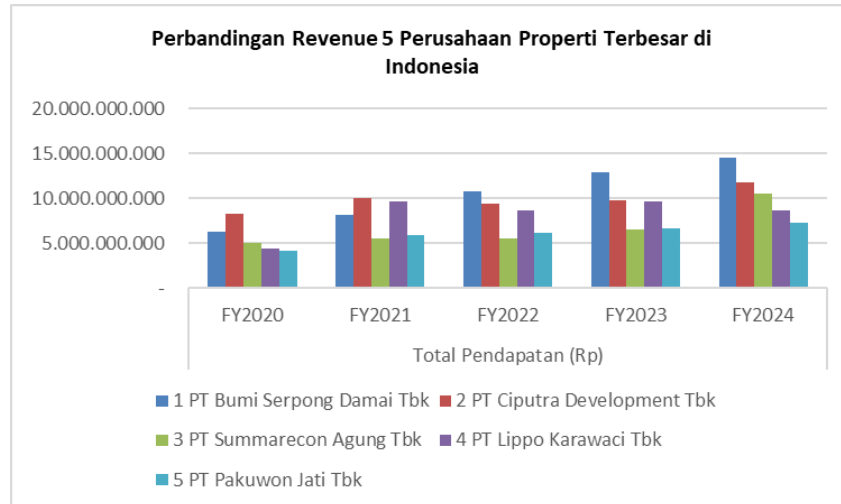
## PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara. Melalui pasar modal, perusahaan dapat memperoleh sumber pembiayaan jangka panjang untuk mengembangkan usahanya, sementara investor memiliki alternatif investasi dengan potensi imbal hasil yang kompetitif. Di Indonesia, perkembangan pasar modal menunjukkan tren positif dalam beberapa dekade terakhir, tercermin dari meningkatnya jumlah investor ritel, kapitalisasi pasar, serta volume transaksi harian di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu instrumen yang paling diminati dalam pasar modal adalah saham karena memberikan potensi keuntungan yang tinggi, meskipun disertai risiko yang juga besar. Harga saham menjadi perhatian utama bagi investor karena mencerminkan kinerja perusahaan dan potensi keuntungan investasi di masa depan.

Sejak menjadi perusahaan terbuka, BSDE terus mengalami pertumbuhan signifikan, baik dari sisi skala bisnis, aset, maupun diversifikasi proyek. Proyek andalan mereka, BSD City, menjadi salah satu kota mandiri terbesar di Asia Tenggara, dengan luas pengembangan lebih dari 6.000 hektare di kawasan Tangerang Selatan dan sekitarnya. BSD City berkembang dari kawasan perumahan menjadi pusat bisnis, pendidikan, teknologi, dan gaya hidup yang terintegrasi. Seiring waktu, BSDE juga memperluas portofolionya ke kota-kota lain di Indonesia, termasuk Surabaya, Balikpapan, dan Samarinda. Tahun-tahun berikutnya (2013–2019) ditandai dengan ekspansi yang agresif dan inovasi produk, termasuk pengembangan kawasan Digital Hub untuk menarik perusahaan teknologi dan startup. BSDE juga mulai fokus pada pembangunan gedung bertingkat, pusat perbelanjaan, perhotelan, serta proyek perkantoran ramah lingkungan seperti Green Office Park.

Memasuki masa pandemi COVID-19 (2020–2021), BSDE menghadapi tantangan berat seperti perlambatan penjualan dan penundaan pembangunan. Namun, perusahaan mampu bertahan dengan strategi efisiensi biaya, digitalisasi penjualan, dan fokus pada permintaan rumah tapak yang meningkat seiring perubahan preferensi konsumen selama pandemi. Pada periode 2022–2024, BSDE mencatat pemulihan dan pertumbuhan kembali, dengan peningkatan laba bersih, penjualan yang stabil, serta langkah-langkah strategis seperti penguatan keberlanjutan (sustainability) dan digitalisasi. Tahun 2024, BSDE mencatatkan pendapatan sebesar Rp13,8 triliun dan laba bersih Rp4,36 triliun, mencerminkan fundamental yang kuat dan pengelolaan aset yang efisien. Perusahaan juga terus menolak untuk membagikan dividen, dengan alasan mempertahankan modal untuk ekspansi jangka panjang.

Secara keseluruhan, dari 2008 hingga 2024, BSDE telah berkembang dari pengembang skala menengah menjadi pemimpin industri properti nasional dengan visi jangka panjang membangun kota masa depan yang berkelanjutan dan terintegrasi teknologi. Transformasi ini memperlihatkan kematangan BSDE sebagai emiten properti dan kekuatan grup Sinar Mas dalam mendukung ekspansinya.



**Gambar 1.** Perbandingan Revenue 5 Perusahaan Properti di Indonesia

Dalam periode tahun 2020 hingga 2024, pendapatan (revenue) PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, yaitu dari Rp6,2 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp14,58 triliun pada tahun 2024. Ini menunjukkan kenaikan lebih dari 134% dalam lima tahun. Pertumbuhan tersebut mencerminkan keberhasilan BSDE dalam mengelola bisnis dan meningkatkan aktivitas penjualan di tengah kondisi ekonomi yang cukup fluktuatif, termasuk pasca pandemi COVID-19. Pemilihan BSDE sebagai objek penelitian juga didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis dan relevansi ekonomi yang kuat yaitu Peringkat Kapitalisasi Pasar yang Signifikan, Kontribusi sektor properti ke Produk Domestik Bruto (PDB), dan peran strategis BSD City sebagai proyek ikonik Sinar Mas Land

Salah satu teori yang menjelaskan bagaimana informasi fundamental memengaruhi perilaku investor adalah *Signaling Theory*. *Signaling Theory* menjelaskan mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Sinyal tentang perubahan harga saham dapat membantu investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Laporan keuangan yang baik akan memberikan sinyal bahwa suatu perusahaan beroperasi dengan baik (Al Anbiya & Saryadi, 2018). Hubungan antara teori sinyal dan harga saham sangat penting bagi pemegang modal karena dapat mencegah kerugian. Jika manajemen melaporkan semua informasi tentang perusahaan secara keseluruhan, investor akan berasumsi

bahwa sinyal perusahaan dalam kondisi baik sehingga sinyal tersebut dapat memengaruhi harga saham (Endiana, 2019).

*Earning Per Share (EPS)* dan *Return on Asset (ROA)* merupakan contoh sinyal positif yang sering digunakan. EPS mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba per lembar saham, sedangkan ROA menunjukkan seberapa efisien manajemen memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan. Nilai-nilai ini dianggap sebagai indikator kualitas perusahaan di mata investor. Ketika perusahaan menunjukkan EPS dan ROA yang tinggi dan stabil, maka investor cenderung menilai perusahaan tersebut layak untuk diinvestasikan, sehingga akan berdampak pada kenaikan harga saham. Selain itu, indikator *Price Earning Ratio (PER)* juga penting sebagai alat bantu investor dalam mengevaluasi apakah harga saham suatu perusahaan telah mencerminkan kinerjanya secara wajar. PER dapat menunjukkan harapan pasar terhadap pertumbuhan laba di masa mendatang, tetapi juga dapat mencerminkan risiko overvaluasi atau undervaluasi.

Laporan rasio keuangan digunakan oleh investor untuk menentukan keputusan investasi mereka. Laporan rasio keuangan dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana harus bersikap dalam mengalokasikan dana ke dalam portofolio saham, apakah harus membeli atau menjual saham. Lebih dalam lagi, laporan analisis rasio keuangan dapat dikatakan memiliki pengaruh terhadap harga saham (dalam jangka pendek maupun jangka panjang), tergantung pada nilai intrinsik dalam mengantisipasi untuk mengembalikan investasi (Agrawall, Course dan Mittra, 2013). Dalam perkembangannya, ada banyak penelitian mengenai rasio keuangan. Dari beberapa penelitian yang ada, ada dua pendapat yang berbeda terkait dengan pengaruh analisis rasio keuangan terhadap harga saham. Pendapat pertama mengemukakan bahwa rasio keuangan: EPS, NAVPS, ROE dan PER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham (Vijitha dan Nimalathasan, 2014) di Sri Lanka.

Menurut Ali et al (2017) dalam penelitiannya disebutkan bahwa ROA memiliki pengaruh namun tidak signifikan, berbeda dengan ROE yang sama sekali tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan perbedaan yang ada pada kedua penelitian tersebut, peneliti bermaksud menggabungkan variabel dari dua penelitian yang berbeda di atas. Lebih dalam lagi peneliti mengambil dua variabel yang disebutkan di atas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham yaitu variabel *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)* dan menggabungkan dengan variabel yang memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham yaitu variabel *Return On Assets (ROA)* untuk diteliti pengaruhnya terhadap harga saham, khususnya pada lima perusahaan properti yang ada di Indonesia.

Kabajeh et al (2012) mengatakan dalam jurnalnya bahwa variabel *Return On Assets (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* merupakan dua variabel yang termasuk ke dalam rasio profitabilitas yang paling sering digunakan dalam analisis. Selain kedua variabel diatas variabel *Net Profit Margin* dan *Return On Sales (ROS)* merupakan variabel yang termasuk ke dalam rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator untuk mengetahui ukuran penghasilan yang dihasilkan oleh perusahaan, pertumbuhan, keberhasilan, dan pengendalian perusahaan tersebut. Pemegang saham atau investor akan tertarik pada rasio profitabilitas karena menunjukkan kemajuan dan tingkat pengembalian investasi yang akan didapat investor. Sementara itu, Sartono (2008:9) mengatakan bahwa variabel *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)* merupakan dua dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham disamping tingkat bunga bebas resiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi pemerintah. Lebih dalam lagi, variabel *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Price Earning Growth Ratio (PEG)*, *Price Sales Ratio (PSR)*, *Book Value (BV)* dan *Price Book Value (PBV)* merupakan variabel yang termasuk ke dalam variabel rasio pasar (Wira, 2016:94). Rasio pasar adalah salah satu rasio yang termasuk ke dalam rasio keuangan. Pada umumnya rasio pasar digunakan untuk mengetahui secara relatif hubungan antara harga saham dengan kondisi keuangan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)* dan *Return On Asset (ROA)* terhadap harga saham PT Bumi Serpong Damai Tbk tahun 2008-2024

## **METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah asosiatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan asosiatif digunakan untuk menguji pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Return on Assets (ROA)* terhadap Harga Saham PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) pada periode 2008–2024. Lebih lanjut, pendekatan asosiatif ini bersifat kausal, karena ingin mengetahui pengaruh (cause-effect) dari variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan 4 (empat) variabel yang terdiri dari 1 (satu) variabel terikat (*dependent variable*) yaitu harga saham (*close price*), dan 3 (tiga) variabel bebas (*independen variable*) yaitu *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Return on Assets (ROA)*.

**Tabel 1.** Ringkasan variabel dalam penelitian

No	Variabel	Jenis	Rumus / Ukuran	Satuan	Skala
1	EPS	Independen	Laba Bersih / Jumlah Saham Beredar	Rupiah	Rasio
2	PER	Independen	Harga Saham / EPS	Kali	Rasio
3	ROA	Independen	(Laba Bersih / Total Aset) × 100%	Persentase	Rasio
4	Harga Saham	Dependen	Harga penutupan saham akhir tahun	Rupiah	Rasio

Teknik analisis data yang digunakan yaitu (1) analisis statistik deskriptif, (2) Uji asumsi klasik yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi, (3) analisis regresi linear berganda, (4) Uji Hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu Uji t (Parsial), Uji F (Simultan), dan Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).

## HASIL

### Statistik Deskriptif

Hasil dari Analisis Statistik Deskriptif dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil analisis statistik deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	17	.01	.14	.0637	.03690
EPS	17	20.43	268.45	112.4563	76.50329
PER	17	4.02	52.69	15.6786	13.19487
Harga Saham	17	88	1805	1172.65	433.717
Valid N (listwise)	17				

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan hasil statistik dari variabel Return On Assets (X1) dengan nilai rata-rata selama periode 2008 – 2024 ialah sebesar 0.0637, artinya pada periode penelitian tingkat nilai pengembalian keuntungan berdasarkan aset yang dimiliki oleh saham BSDE berada pada 6.37%, tingkat ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas asetnya tergolong moderat. Rentang nilai 1%–14% memperlihatkan bahwa efisiensi penggunaan aset BSDE berfluktuasi cukup tinggi selama periode pengamatan. Nilai Minimal sebesar 0.01 pada tahun 2020 dan tingkat maksimal sebesar 0.14 pada tahun 2014 dengan rentang nilai standar deviasi 0.0369, di mana nilai ini lebih rendah dari nilai rata-ratanya. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat penyebaran variabel ROA (X1) masih rendah.

*Variabel Earning Per Share (X2)* dengan nilai rata-rata selama periode 2008 – 2024 ialah sebesar 112.46, artinya rata-rata penghasilan per lembar saham yang diperoleh pemegang saham BSDE selama periode penelitian ini ialah sebanyak 112.46 kali. Dengan nilai terendah sekitar 20,43 dan tertinggi mencapai 268,45, EPS mengalami variasi yang cukup besar, yang tercermin dari standar deviasi tinggi yaitu sebesar 76.50. Ini menandakan profitabilitas per lembar saham BSDE sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar dan kinerja tahunan perusahaan. *Variabel Price to Earning Ratio (X3)* dengan nilai rata-rata selama periode 2008 – 2024 sebesar 16.68 kali menunjukkan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan laba BSDE relatif moderat. Nilai PER yang sangat rendah (4,02) hingga tinggi (52,69) mengindikasikan persepsi investor bisa sangat konservatif atau sangat optimistis pada berbagai periode. Standar deviasi 13,19 kali menegaskan adanya fluktuasi valuasi pasar yang cukup besar selama 17 tahun terakhir.

### Hasil Uji Normalitas

Hasil dari Uji Normalitas dapat diuraikan sebagai berikut.

**Tabel 3.** Hasil uji normalitas

		Unstandardized Residual	
N		17	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	310.13024463	
Most Extreme Differences	Absolute	.143	
	Positive	.143	
	Negative	-.105	
Test Statistic		.143	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.200 <sup>d</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	.453	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.440
		Upper Bound	.466

Uji Normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk memastikan bahwa data telah terdistribusi normal sehingga dapat dilanjutkannya uji regresi linier untuk melihat adanya pengaruh antar variabel pada model regresi. Pada tabel 4.2, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang dihasilkan ialah sebesar 0.200, berdasarkan kriteria uji normalitas dimana nilai signifikansi harus lebih dari 0.05 sehingga data dikatakan terdistribusi normal sehingga pada model regresi disini terlihat bahwa tidak adanya gejala normalitas atau data penelitian tersebar normal.

### Hasil Uji Multikolinieritas

Hasil dari Uji Multikolinieritas dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 4.** Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	273.571	301.641		.907	.381		
ROA	1845.637	3017.057	.157	.612	.551	.597	1.675
EPS	4.495	1.638	.793	2.745	.017	.471	2.121
PER	17.601	8.399	.535	2.095	.056	.602	1.660

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi tinggi antar variabel independen yang dapat menimbulkan ketidakstabilan pada koefisien regresi. Indikator yang umum digunakan adalah Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Suatu variabel independen dikatakan bebas dari multikolinieritas apabila nilai Tolerance  $> 0,10$  dan/atau nilai VIF  $< 10$  (Ghozali, 2018). Berdasarkan tabel 4.3, dihasilkan nilai Tolerance dari variabel Return On Asset (X1) sebesar 0.597 dan VIF sebesar 1.675, Earnings Per Share (X2) memiliki nilai Tolerance 0.571 dan VIF 2.121, variabel Price to Earnings Ratio (PER) dengan nilai Tolerance 0.602 dan VIF 1.660 mengindikasikan bahwa data pada model regresi penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas yang bermasalah antar variabel independen. Dengan demikian, estimasi koefisien regresi pada model ini relatif stabil dan dapat diinterpretasikan secara andal.

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil dari Uji Heteroskedastisitas dapat diuraikan sebagai berikut.

**Tabel 5.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	41763.712	3	13921.237	.282	.838 <sup>b</sup>
Residual	642425.398	13	49417.338		
Total	684189.110	16			

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa varians galat (residual) adalah konstan di seluruh nilai variabel independen. Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan metode uji Glesjer dengan kriteria tingkat signifikansi  $> 0.05$ , diketahui dalam tabel 4.4, bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan dalam model regresi pada penelitian ini ialah sebesar  $0.838 > 0.05$ , artinya model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

### Hasil Uji Autokolerasi

Hasil dari Uji Autokolerasi dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 6.** Hasil uji autokolerasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.699 <sup>a</sup>	.489	.371	344.059	1.121

Menurut Ghozali (2018), kriteria pengambilan keputusan berdasarkan statistik DW adalah jika nilai  $dL < DW < 4-dU$ , maka tidak terdapat autokorelasi positif. Berdasarkan tabel 4.5, nilai DW yang dihasilkan ialah sebesar 1.121, untuk  $n = 17$ ,  $k = 3$ ,  $\alpha = 0.05$  diperoleh nilai  $dL = 0.8968$ ;  $dU = 1.7101$  (pada tabel Durbin-Watson yang terlampir). Diketahui  $0.8968 (dL) < 1.121 (DW) < 2.879 (4-dU)$ , menunjukkan bahwa tidak terindikasinya gejala autokorelasi pada data model penelitian ini.

### Analisis Linear Berganda

Hasil dari Analisis linear Berganda dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 7.** Hasil uji autokolerasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	273.571	301.641		.907	.381
	ROA	1845.637	3017.057	.157	.612	.551
	EPS	4.495	1.638	.793	2.745	.017
	PER	17.601	8.399	.535	2.095	.056

Berdasarkan tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linier pada penelitian ini ditemukan rumus model regresi sebagai berikut:

$$Y = 273.57 + 1845.637X_1 + 4.495X_2 + 17.601X_3$$

Hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa konstanta sebesar 273.571 ( $p = 0.381 > 0.05$ ) tidak signifikan, artinya tanpa pengaruh variabel independen, model tidak berbeda secara statistik dari nol. Secara parsial, Secara parsial, variabel Earnings Per Share ( $X_2$ ) memiliki koefisien  $B = 4.495$  dengan  $p = 0.017 (< 0.05)$ , menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham BSDE. Ini berarti setiap kenaikan EPS satu satuan diprediksi menaikkan harga saham sebesar 4.495 (dengan asumsi variabel lain konstan). Koefisien *Price to Earnings Ratio* ( $X_3$ ) juga positif ( $B = 17.601$ ) tetapi  $p = 0.056$  sedikit di atas 5%, sehingga belum mencapai signifikansi pada  $\alpha=0,05$  (dapat dikatakan mendekati signifikan). Sebaliknya, *Return*

*On Assets (X1)* memiliki  $B = 1,845.637$  namun  $p = 0.551$  yang jauh lebih besar dari  $0,05$ , sehingga tidak signifikan. Dengan demikian, di tingkat kepercayaan  $95\%$ , hanya EPS (X2) yang terbukti berpengaruh signifikan, PER (X3) hanya menunjukkan kecenderungan pengaruh positif, sedangkan ROA (X1) tidak berpengaruh.

### Hasil Uji T (Parsial)

Berdasarkan tabel 4.6, dapat diketahui nilai signifikansi variabel Return On Assets (X1) tidak signifikan dengan nilai  $p = 0.551$ , meskipun koefisiennya besar. Secara praktik, hal ini berarti bahwa efisiensi penggunaan aset (ROA) tidak terbukti mempengaruhi harga saham BSDE dalam model ini. Secara teoretis, dalam industri properti yang padat aset dan utang, ROA mungkin kurang relevan sebagai sinyal kinerja per lembar saham. Hasil ini sejalan dengan temuan sejumlah studi di sektor properti yang juga melaporkan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Misalnya, Khoirunnisa (2024) menemukan bahwa secara parsial ROA tidak berpengaruh signifikan pada harga saham perusahaan properti dan real estat. Artinya, meskipun peningkatan ROA secara teoritis mengindikasikan profitabilitas perusahaan, dalam konteks BSDE pengaruh tersebut tidak terdeteksi secara statistik.

Variabel *Earnings Per Share (X2)* memiliki koefisien  $B = 4.495$  dengan  $p = 0.017 (< 0.05)$ , menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham BSDE. Ini berarti setiap kenaikan EPS satu satuan diprediksi menaikkan harga saham sebesar  $4.495$  (dengan asumsi variabel lain konstan). Keberadaan EPS sebagai variabel paling signifikan mendukung teori pasar modal yang menempatkan laba per lembar saham sebagai indikator fundamental kinerja perusahaan. Secara teoretis, peningkatan EPS menandakan keberhasilan perusahaan menghasilkan laba bagi pemegang saham, sehingga harga saham biasanya merespon positif. Temuan ini konsisten dengan literatur pada subsektor properti. Misalnya, Utami dan Tho'in (2021) melaporkan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan properti dan real estat.

Sementara itu, variabel *Price to Earning Ratio (PER)* dalam hasil penelitian ini menunjukkan koefisien positif namun  $p = 0.056$ , sehingga dianggap hampir signifikan (mendekati batas  $\alpha=0.05$ ). Artinya, ada kecenderungan bahwa rasio PER yang lebih tinggi dikaitkan dengan harga saham BSDE yang lebih tinggi, namun data pada penelitian ini belum cukup kuat membuktikan pengaruhnya secara statistik.

### Uji F (Simultan)

Hasil dari Uji f (simultan) dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 8.** Hasil uji F (simultan)

	<b>Model</b>	<b>Sum of Squares</b>	<b>df</b>	<b>Mean Square</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
1	Regression	1470871.584	3	490290.528	4.142	.029 <sup>b</sup>
	Residual	1538892.298	13	118376.331		
	Total	3009763.882	16			

Berdasarkan tabel 7 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.029, hal ini menunjukkan bahwa variabel penelitian Return On Assets (X1), Earnings Per Share (X2) dan Price to Earnings Ratio (PER) secara bersama-sama mampu mempengaruhi Harga Saham BSDE karena memiliki nilai signifikansi dibawah batas kritisnya, 0.05.

### Koefisien Determinasi

Hasil dari uji koefisien determinasi dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 9.** Hasil uji koefisien determinasi

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
1	.699 <sup>a</sup>	.489	.371	344.059

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diketahui nilai R-square sebesar 0.489, artinya variabel *Return on Assets (X1)*, *Earnings Per Share (X2)* dan *Price to Earnings Ratio (X3)* memiliki pengaruh terhadap Harga Saham (Y) sebesar 48.9% sedangkan sisanya sebesar 51.1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model regresi penelitian ini

## DISKUSI

### Pengaruh Positif Dari *Return On Assets (ROA)* Terhadap Harga Saham BSDE Periode 2008-2024

Hasil regresi menunjukkan koefisien tak terstandarisasi  $B = 1\,845.637$  dengan tanda positif, tetapi nilai  $t = 0.612$  dan  $\text{Sig.} = 0.551$  ( $p > 0,05$ ) menandakan pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, H1 ditolak. Meskipun tingkat profitabilitas perusahaan (ROA) biasanya dianggap mencerminkan efisiensi penggunaan aset dan berpotensi meningkatkan persepsi investor, sejalan dengan teori analisis fundamental yang menyatakan bahwa semakin tinggi ROA, semakin besar nilai intrinsik saham ("return on assets" sebagai indikator kinerja manajerial), data BSDE tidak memperlihatkan hubungan yang konsisten. Hal

ini dapat disebabkan oleh volatilitas proyek properti yang tinggi, siklus konstruksi yang panjang, serta faktor eksternal (kebijakan moneter, suku bunga KPR) yang lebih dominan mempengaruhi penilaian pasar atas saham properti, sehingga fluktuasi ROA tahunan tidak tercermin langsung pada pergerakan harga saham khususnya pada saham BSDE selama periode penelitian 2008 – 2024.

### **Pengaruh Positif dari *Earnings Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham BSDE Periode 2008-2024**

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham BSDE. Hasil analisis mendukung H2: koefisien B sebesar 4.495 bermakna positif, dengan  $t = 2.745$  dan  $\text{Sig.} = 0.017$  ( $p < 0.05$ ). Artinya, setiap kenaikan Rp 1 satuan EPS diikuti rata-rata kenaikan harga saham sebesar Rp 4.495. Temuan ini selaras dengan teori signaling dalam analisis pasar modal, yang menempatkan EPS sebagai sinyal utama profitabilitas kepada investor dan menjadi salah satu komponen utama dalam model penilaian Gordon Growth atau model DCF sederhana. Penelitian terdahulu (misalnya Sari & Ramdhani, 2019) juga menemukan bahwa EPS memberikan kontribusi signifikan pada harga saham emiten properti di BEI. Dengan demikian, di pasar properti BSDE, investor cenderung merespons informasi laba per lembar saham lebih cepat dan proporsional, menjadikan EPS sebagai variabel kunci dalam memprediksi pergerakan harga saham.

### **Pengaruh positif dari *Price to Earnings Ratio (PER)* terhadap Harga Saham BSDE Periode 2008 – 2024**

Hipotesis ketiga (H3) mengajukan bahwa PER berpengaruh positif terhadap harga saham BSDE. Walaupun koefisien B = 17.601 menunjukkan arah positif, nilai  $t = 2.095$  dengan  $\text{Sig.} = 0.056$  ( $p > 0,05$ ) menandakan pengaruh PER tidak signifikan pada  $\alpha = 5\%$ . Oleh karena itu, H3 ditolak. Meskipun secara konseptual PER merefleksikan ekspektasi pertumbuhan laba dan risiko relatif, sehingga PER tinggi diinterpretasikan sebagai saham dengan proyeksi pertumbuhan lebih besar, realitas sektor properti di Indonesia selama periode penelitian mungkin membuat investor lebih mengabaikan valuasi PER tunggal. Faktor-faktor seperti likuiditas sekuritas BSDE, penilaian risiko makro-ekonomi, dan sentimen pasar terhadap siklus properti dapat menetralkan efek PER. Penelitian oleh Putra & Kirana (2018) juga menunjukkan bahwa PER terkadang kurang sensitif dalam konteks emiten dengan karakteristik pertumbuhan tidak stabil seperti properti, sehingga PER tidak selalu menjadi penentu utama perubahan harga saham.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji F regresi linier berganda, ketiga variabel independen (ROA, EPS, dan PER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham BSDE ( $p < 0.05$ ), yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan kondisi fundamental perusahaan memengaruhi penentuan harga saham. Namun, uji t (parsial) memperlihatkan bahwa hanya EPS yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham ( $p < 0.05$ ), sedangkan variabel ROA dan PER tidak signifikan.

Hal ini menegaskan investor lebih menyoroti kemampuan perusahaan menghasilkan laba per lembar saham (EPS) sebagai tolok ukur utama penilaian. Secara teoritis, EPS merupakan indikator profitabilitas per saham yang secara langsung menunjukkan potensi imbal hasil bagi pemegang saham, sehingga peningkatan EPS cenderung memicu kenaikan harga saham. Hasil ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya di sektor properti. Sebagai contoh, Salsabila dan Triyonowati (2018) juga menemukan bahwa hanya EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan real estate dan properti. Demikian pula, Ahmad Azmy dan Lestari (2019) melaporkan bahwa secara simultan rasio-rasio keuangan memengaruhi harga saham, tetapi secara parsial hanya DER, EPS, dan ROE yang signifikan. Sebaliknya, beberapa studi lain menyoroti variabel berbeda: Suryasari dan Artini (2020) menemukan bahwa ROA dan PER berpengaruh signifikan dalam perusahaan properti (sementara EPS tidak diteliti), sedangkan studi di sektor transportasi melaporkan EPS tidak signifikan. Perbedaan hasil ini mencerminkan karakteristik sektoral, periode waktu, dan metodologi penelitian yang bervariasi. Meskipun begitu, secara umum data empiris mendukung bahwa EPS sering kali menjadi indikator fundamental kunci bagi harga saham, sejalan dengan literatur analisis fundamental saham

## REFERENSI

- Agrawall, A., Course, M. P., & Mitra, S. (2013). *Fundamentals of Investment Management* (6th ed.). New Delhi: Sultan Chand & Sons.
- Ali, A., Khan, M. N., Khan, M. M., & Khan, A. (2017). The Impact of Accounting Ratios on Stock Prices: Evidence from Karachi Stock Exchange (Pakistan). *Journal of Economics and Sustainable Development*, 8(4), 148–153.
- Al Anbiya, A., & Saryadi, S. (2018). Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2012–2016). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 7(3), 159–167.
- Aziz, A., & Rahman, M. (2017). The Relationship between Financial Ratios and Stock Returns: Empirical Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 101–110

- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2018). *Investments* (11th ed.). New York: McGraw-Hill Education. Halaman 5.
- Endiana, I. D. M. (2019). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return On Assets (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014–2018. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 8(1), 1–10.
- Handayani, L. T. & Handayani, A. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas. *Jurnal Ekobistek*, 11(4), 376–381.
- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: Grasindo.
- Kabajeh, M. A. M., Nu'aimat, S. M. A., & Dahmash, F. N. (2012). The Relationship Between the ROA, ROE and ROI and Company's Performance: An Empirical Study on Insurance Sector in Jordan Stock Exchange. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(11), 115–120
- Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Depok: Rajawali Persada, Cetakan ke-11, 2018), 197.
- Lestari, F. A., & Mutmainah, L. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Harga Saham dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(5), 1–18 .
- Mustafa, M. (2020). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 115–126 .
- Nugraha, P. A. & Artini, L. G. S. (2022). Pengaruh EPS, DER, dan ROE terhadap Harga Saham dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Properti dan Real Estate. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 11(1), 84–98 .
- Nuriasari, D. M. (2018). Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012–2016). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 7(6), 1–18
- Omuemu, Stanley O. & Okoye, Emma (2021). The Effect of Corporate Governance on Financial Performance of Selected Nigerian Listed Deposit Money Banks
- Sartono, R. A. (2008). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi (Edisi Keempat)*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Shintia, R., & Novi, R. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 6(5), 1–18
- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial Statement Analysis* (11th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Vijitha, T. R., & Nimalathan, B. (2014). Value Relevance of Accounting Information and Share Price: A Study of Listed Manufacturing Companies in Sri Lanka. *Merit Research Journal of Business and Management*, 2(1), 1–6.
- Wira, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: ANDI